



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3268-3274
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Implementasi Program Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di MTs Nurul Iman Kemuning Muda

**Nurhuda¹, Aci Purnamasari², Ikram Albilal³,
Alya Khairunnisa⁴, Amiratus Soliha⁵, Angga Aulia Pratama⁶**
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email : nurhuda18041974@gmail.com¹, 8001240084@student.uinjambi.ac.id²,
ikramalbilal@gmail.com³, alyakhrnnisa@gmail.com⁴, miramira6780@gmail.com⁵,
anggaoktober123@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTs Nurul Iman Kemuning Muda, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pembiasaan keagamaan dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter karena melibatkan pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan di MTs Nurul Iman Kemuning Muda meliputi shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat zuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, infak Jumat, serta peringatan hari besar Islam. Implementasi program tersebut dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh warga madrasah. Program pembiasaan keagamaan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, yang tampak dari peningkatan ketepatan waktu, ketaatan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana ibadah, kurangnya keteladanan sebagian pendidik, serta pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan keagamaan secara berkelanjutan. Kata Kunci: *Pembiasaan keagamaan, Karakter disiplin, Peserta didik, Madrasah Tsanawiyah.*

Implementation of A Religious Habituation Program to Shape Student Discipline at MTs Nurul Iman Kemuning Muda

Abstract

This study aims to describe the implementation of religious habituation programs in shaping the disciplined character of students at MTs Nurul Iman Kemuning Muda, as well as to identify the supporting and inhibiting factors encountered during their implementation. Religious habituation is regarded as an effective strategy in character education because it involves the consistent repetition of positive behavior until it becomes an internalized part of a student's personality. This research employs a qualitative approach using a descriptive

case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the head of the madrasah, teachers, and students, as well as documentation studies. The findings indicate that the religious habituation programs at MTs Nurul Iman Kemuning Muda include congregational Dhuha prayer, Qur'anic recitation before lessons, congregational Zuhur prayer, recitation of Asmaul Husna, Friday charity, and commemoration of Islamic holidays. These programs are implemented through stages of planning, execution, and evaluation involving the entire school community. The religious habituation program has been shown to contribute positively to the formation of disciplined character, reflected in improved punctuality, adherence to school regulations, and a stronger sense of responsibility in performing religious duties. Nevertheless, the implementation still faces challenges such as limited worship facilities, insufficient role modeling by some educators, and inadequate family support. This study recommends synergy among the madrasah, family, and community to sustainably optimize the formation of disciplined character through religious habituation.

Keywords: Religious Habituation, Disciplined Character, Students, Islamic Junior High School.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge). Ia juga mengemban transfer nilai (transfer of value) yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan nasional karena maraknya fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti tawuran, kenakalan remaja, ketidakjujuran akademik, dan sikap tidak disiplin (Zubaedi, 2011).

Karakter disiplin penting ditanamkan sejak dini karena berkaitan erat dengan kesuksesan seseorang di masa depan. Disiplin bukan sekadar ketaatan terhadap aturan, melainkan kesadaran diri untuk bertindak secara konsisten dan bertanggung jawab tanpa harus terus-menerus diawasi (Lickona, 1991).

Salah satu strategi yang dipandang efektif untuk membentuk karakter disiplin adalah program pembiasaan, khususnya yang bermuatan nilai-nilai keagamaan upaya sadar dan terencana untuk membiasakan peserta didik menjalankan ibadah dan perilaku terpuji secara berulang hingga melekat dalam keseharian mereka.

MTs Nurul Iman Kemuning Muda, sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas Islam, menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan: shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, shalat zuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan sejumlah kegiatan keagamaan lain yang dijadwalkan rutin.

Meski program ini sudah berjalan rutin, di lapangan masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin terlambat mengikuti kegiatan ibadah, tidak tertib dalam barisan shalat berjamaah, atau kurang bersungguh-sungguh saat tadarus. Kondisi inilah yang mendorong pertanyaan sejauh mana program pembiasaan keagamaan yang telah dirancang benar-benar efektif membentuk karakter disiplin peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah: (1) bagaimana bentuk program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Nurul Iman Kemuning Muda; (2) bagaimana implementasi program tersebut dalam membentuk karakter disiplin peserta didik; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Kajian ini terasa mendesak mengingat MTs Nurul Iman Kemuning Muda berada di lingkungan masyarakat yang sedang mengalami transisi sosial, dengan pengaruh gawai dan media sosial yang semakin kuat terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik usia remaja. Madrasah dituntut memiliki strategi pendidikan karakter yang tidak hanya kuratif, tetapi juga preventif, agar peserta didik punya filter nilai yang kuat menghadapi pengaruh negatif dari luar lingkungan madrasah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk program pembiasaan keagamaan, menganalisis implementasinya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di MTs Nurul Iman Kemuning Muda. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian pendidikan karakter berbasis keagamaan, dan kontribusi praktis bagi madrasah dalam mengevaluasi program pembiasaan yang sudah berjalan.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Karakter dan Disiplin

Karakter disiplin merupakan salah satu dari delapan belas nilai karakter yang menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, berdampingan dengan nilai religius. Kedua nilai ini saling terkait dan saling menguatkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Lickona (1991) menekankan bahwa disiplin bukan semata kepatuhan pada aturan dari luar, melainkan kesadaran diri untuk bertindak konsisten dan bertanggung jawab.

2. Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (al-'adah) dipandang sebagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia yang cenderung meniru dan mengulang perilaku yang dilakukan secara konsisten. Melalui pembiasaan, nilai-nilai keagamaan yang semula bersifat kognitif berubah menjadi sikap dan perilaku yang tertanam dalam diri peserta didik (Ramayulis, 2015).

Armai Arief (2002) mendefinisikan pembiasaan sebagai metode pendidikan yang membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran agama secara berkesinambungan, sampai perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang tidak lagi memerlukan pemikiran ulang. Ahmad Tafsir (2013) menambahkan bahwa metode ini paling efektif diterapkan pada anak usia sekolah, karena pada masa itu anak masih berada dalam tahap imitasi sehingga lebih mudah dibentuk melalui pengulangan yang konsisten dan terstruktur.

3. Pembiasaan Keagamaan dan Pembentukan Disiplin

Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan keagamaan punya fungsi ganda: sebagai sarana penanaman nilai spiritual sekaligus media pembentukan disiplin diri. Ketika peserta didik dibiasakan shalat berjamaah tepat waktu, misalnya, mereka sekaligus dilatih menghargai waktu, taat pada aturan, dan bertanggung jawab atas kewajiban pribadinya.

4. Posisi Penelitian

Kajian-kajian di atas menegaskan pembiasaan keagamaan sebagai kerangka teoretis yang relevan untuk membaca pembentukan karakter disiplin di lingkungan madrasah. Penelitian ini memakai kerangka tersebut sebagai pijakan, namun fokus pada bagaimana program pembiasaan itu benar-benar berjalan di satu madrasah tertentu MTs Nurul Iman Kemuning Muda lengkap dengan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di lapangan, sesuatu yang jarang diuraikan secara rinci dalam kajian-kajian teoretis tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus (case study), yaitu penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dalam konteks alamiahnya tanpa memanipulasi variabel penelitian (Moleong, 2017).

Penelitian dilakukan di MTs Nurul Iman Kemuning Muda. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, serta peserta didik, yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan.

Data dikumpulkan melalui tiga cara: observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan sehari-hari, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pihak-pihak terkait, dan studi dokumentasi berupa arsip tata tertib madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, serta catatan pelanggaran disiplin peserta didik.

Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas temuan (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Bentuk Program Pembiasaan Keagamaan

Berdasarkan observasi dan wawancara, program pembiasaan keagamaan di MTs Nurul Iman Kemuning Muda terbagi ke dalam tiga bentuk: pembiasaan harian, mingguan, dan tahunan.

Pembiasaan harian meliputi tadarus Al-Qur'an sekitar lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pembacaan doa dan asmaul husna bersama, shalat dhuha berjamaah pada istirahat pertama, serta shalat zuhur berjamaah yang diikuti seluruh peserta didik dan guru.

Pembiasaan mingguan meliputi infak Jumat, pembacaan surah Yasin dan tahlil setiap Jumat pagi, serta kultum (kuliah tujuh menit) yang disampaikan bergiliran oleh peserta didik di bawah bimbingan guru pendidikan agama Islam.

Pembiasaan tahunan meliputi peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw. dan Isra Mi'raj, serta pesantren kilat pada bulan Ramadan yang diisi kajian keislaman, tadarus intensif, dan pembinaan akhlak. Seluruh program ini dirancang terjadwal dan tertulis dalam kalender kegiatan madrasah, sehingga pelaksanaannya dapat dipantau dan dievaluasi berkala oleh pihak manajemen madrasah.

b. Tahapan Implementasi Program

Pada tahap perencanaan, kepala madrasah bersama dewan guru menyusun jadwal kegiatan pembiasaan keagamaan, menetapkan petugas pendamping pada setiap kegiatan, serta merumuskan indikator keberhasilan program yang dituangkan dalam tata tertib madrasah.

Pada tahap pelaksanaan, guru piket dan guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pengawas sekaligus teladan bagi peserta didik. Peserta didik yang datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan pembiasaan tanpa alasan jelas dicatat dalam buku poin pelanggaran dan diberi pembinaan sesuai tingkat pelanggarannya.

Pada tahap evaluasi, kepala madrasah bersama tim kesiswaan mengadakan rapat evaluasi bulanan untuk membahas capaian dan kendala pelaksanaan program. Hasilnya dijadikan dasar perbaikan strategi, misalnya penambahan petugas pendamping shalat berjamaah atau penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak mengganggu jam pembelajaran inti.

Setelah program berjalan konsisten selama satu semester, tercatat penurunan angka keterlambatan peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah, peningkatan ketertiban barisan saat shalat, serta peningkatan kesadaran peserta didik untuk membawa perlengkapan ibadah sendiri tanpa harus diingatkan berulang kali oleh guru.

c. Karakter Disiplin yang Terbentuk

Wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan tiga indikator karakter disiplin yang berkembang sebagai dampak program pembiasaan keagamaan: (1) disiplin waktu, tampak dari kehadiran peserta didik tepat waktu pada setiap kegiatan ibadah berjamaah; (2) disiplin menaati tata tertib, tercermin dari kepatuhan terhadap aturan berpakaian, barisan, dan tata cara pelaksanaan ibadah; dan (3) disiplin bertanggung jawab, tampak dari kesediaan peserta didik menjalankan tugas piket kebersihan musala dan menjadi petugas kultum secara bergiliran tanpa harus dipaksa.

d. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi: (1) komitmen kuat kepala madrasah dan dewan guru dalam mengawal pelaksanaan program secara konsisten; (2) tersedianya mushola sebagai sarana ibadah utama meski dengan kapasitas terbatas; (3) dukungan sebagian besar orang tua peserta didik yang turut membiasakan nilai-nilai keagamaan di rumah; dan (4) budaya madrasah yang menjunjung keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pendidik (Observasi, 12 Maret 2026).

e. Faktor Penghambat

Penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala: (1) keterbatasan sarana ibadah yang belum mampu menampung seluruh peserta didik sekaligus, sehingga shalat berjamaah harus dilakukan bergelombang; (2) keteladanan yang belum merata di antara tenaga pendidik dalam menjalankan ibadah secara disiplin; (3) pengaruh lingkungan keluarga sebagian peserta didik yang kurang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah; dan (4) minimnya variasi metode pembinaan, sehingga sebagian peserta didik merasa kegiatan pembiasaan monoton.

2. Pembahasan

Implementasi suatu program pendidikan pada dasarnya mencakup tiga tahap utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus berjalan berkesinambungan agar tujuan program tercapai optimal (Ahmad Susanto, 2016). Perencanaan yang matang di MTs Nurul Iman Kemuning Muda menjadi landasan agar pelaksanaan program tidak berjalan insidental, melainkan terstruktur dan berkelanjutan.

Mekanisme reward and punishment yang konsisten pada tahap pelaksanaan menjadi salah satu kunci keberhasilan penanaman karakter disiplin. Elizabeth Hurlock (1999) menjelaskan bahwa disiplin yang efektif memerlukan konsistensi antara peraturan, ganjaran, dan hukuman yang diterapkan secara adil, sehingga peserta didik memahami konsekuensi logis dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Peran guru bimbingan dan konseling juga penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program. Guru BK menangani peserta didik yang berulang kali menunjukkan sikap kurang disiplin, memberikan konseling individual maupun kelompok, serta bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk mencari akar masalah yang membuat peserta didik sulit mengikuti aturan pembiasaan secara konsisten. Pendekatan personal semacam ini penting agar penegakan disiplin tidak semata punitif, tetapi juga mendidik dan membangun kesadaran diri peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter yang hanya bersifat pengajaran teoretis di dalam kelas (Ngainun Naim, 2012).

Ratna Megawangi (2004) menyatakan bahwa karakter disiplin yang dibentuk melalui aktivitas keagamaan cenderung lebih tahan lama, karena peserta didik tidak hanya memahami aturan secara kognitif, tetapi juga meyakini sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Tuhan. Sementara itu, lingkungan keluarga tetap punya pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai agama sebelum anak memasuki lingkungan sekolah maupun masyarakat (Zakiah Daradjat, 2005). Untuk mengatasi hambatan berupa monotonnya kegiatan, diperlukan variasi metode pembinaan yang lebih kreatif, misalnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam merancang kegiatan keagamaan, bukan sekadar menjadi objek pelaksanaan program (Miftahul Huda, 2014).

Keterkaitan Pembiasaan Keagamaan dan Karakter Disiplin

Program pembiasaan keagamaan di MTs Nurul Iman Kemuning Muda berkaitan erat dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tiga mekanisme yang berjalan

bersamaan: pengulangan perilaku (repetition), keteladanan (modeling), dan penguatan (reinforcement) yang dilakukan konsisten oleh seluruh warga madrasah.

Pengulangan perilaku ibadah secara terjadwal membentuk pola pikir peserta didik bahwa disiplin bukan tuntutan administratif madrasah, melainkan bagian dari kewajiban spiritual yang dijalankan dengan kesadaran. Karakter disiplin yang terbentuk lewat jalur ini punya landasan nilai yang lebih kuat dibandingkan disiplin yang hanya dibentuk melalui aturan administratif semata meski efektivitasnya tetap bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan pendidik, dan dukungan lingkungan keluarga. Ketiga unsur ini harus berjalan sinergis agar nilai yang ditanamkan di madrasah benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar situasional.

Usia peserta didik juga berperan. Rentang usia dua belas hingga lima belas tahun tergolong masa remaja awal, ketika peserta didik mulai mencari identitas diri dan cenderung menguji batas-batas aturan yang berlaku. Karena itu, pendekatan pembiasaan yang dialogis dan partisipatif, bukan sekadar instruktif, dinilai lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri peserta didik, bukan semata karena rasa takut terhadap sanksi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual peserta didik. Karakter disiplin yang dibangun semata melalui pendekatan administratif cenderung eksternal dan mudah luntur ketika pengawasan berkurang, sedangkan karakter disiplin yang dibangun melalui pembiasaan keagamaan lebih tahan lama karena bersumber dari kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

Secara praktis, temuan ini membawa tiga implikasi bagi pengelolaan madrasah. Pertama, manajemen madrasah perlu menempatkan program pembiasaan keagamaan sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang dievaluasi berkala, bukan sekadar kegiatan seremonial. Kedua, penguatan kapasitas guru dalam memberi keteladanan perlu jadi prioritas melalui pembinaan internal maupun pelatihan pendidikan karakter. Ketiga, madrasah perlu membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua, misalnya lewat buku penghubung kegiatan ibadah peserta didik di rumah, agar pembiasaan di madrasah bisa diperkuat kembali di lingkungan keluarga.

Inovasi pelaksanaan juga perlu diperhatikan agar program tidak terkesan monoton — misalnya dengan melibatkan peserta didik dalam merancang jadwal kultum, mengadakan lomba bernuansa keagamaan, atau memanfaatkan media digital untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di luar jam pembiasaan formal. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga motivasi intrinsik peserta didik, agar pembiasaan keagamaan tidak dipandang sebagai beban, melainkan kebutuhan dan bagian dari identitas mereka sebagai pelajar muslim yang berakarakter.

SIMPULAN

Program pembiasaan keagamaan di MTs Nurul Iman Kemuning Muda dilaksanakan dalam tiga bentuk: pembiasaan harian (tadarus, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah), pembiasaan mingguan (infak Jumat, pembacaan Yasin, serta kultum), dan pembiasaan tahunan (peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat).

Implementasinya berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik secara aktif. Pelaksanaan yang konsisten terbukti mampu membentuk karakter disiplin peserta didik, khususnya pada aspek disiplin waktu, disiplin menaati tata tertib, dan disiplin bertanggung jawab terhadap tugas keagamaan yang diamanahkan. Pelaksanaan program ini ditopang oleh komitmen pimpinan madrasah, keteladanan pendidik, dan dukungan sebagian orang tua, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana ibadah, keteladanan pendidik yang belum merata, dan pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung

Pihak madrasah disarankan untuk meningkatkan sarana ibadah, memperkuat keteladanan seluruh tenaga pendidik, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua peserta didik, guna menciptakan sinergi antara pendidikan di madrasah dan pendidikan di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif, agar pengaruh program pembiasaan keagamaan terhadap karakter disiplin peserta didik dapat diukur secara lebih terukur pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Huda, Miftahul. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Balitbang Puskur, 2010.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.
- Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Susanto, Ahmad. Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.